

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari karena setiap hari manusia selalu menggunakan ilmu matematika untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya saja ketika akan memenuhi kebutuhan hidup seseorang selalu menggunakan ilmu matematika. Karena alasan itulah mengapa matematika penting dipelajari oleh siswa khususnya siswa SD. Dalam standar isi pun diungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Selain itu matematika mempunyai tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam

pemecahan masalah. Tercapainya tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Setiap guru berharap hasil belajar matematika siswanya mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematikanya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Matematika juga memiliki karakteristik khusus antara lain: (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsisten dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong dari arti, (6) memperhatikan semesta pembicaraan. Dilihat dari karakteristik matematika yang pertama, agaknya bertolak belakang dengan karakteristik anak SD khususnya kelas 5 yang berada pada usia 10-11 tahun. Menurut Piaget, anak dengan usia 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkrit dimana anak mampu memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa matematika sangat penting dipelajari oleh siswa terutama siswa SD. Maka dari itu dalam mempelajari matematika haruslah maksimal dengan ditandai hasil belajar matematika yang baik. Namun, pada kenyataannya tidak terjadi pada siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013. Sekolah Dasar Negeri 5 Kedungjati merupakan sebuah sekolah dasar yang letaknya jauh dari pusat kota kabupaten. Jumlah siswa adalah 136 anak, terbagi menjadi 6 kelas. Karakteristik siswa di SD Negeri 5 Kedungjati Grobogan umumnya berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama yaitu karyawan pabrik dan buruh. Pola belajar siswa tidak selalu diperhatikan oleh orang tua. Siswa cenderung memanfaatkan waktu dengan bermain, sehingga hal ini juga menjadi pencerminan kebiasaan siswa di kelas. Apabila jam istirahat siswa tidak suka membaca buku pustaka, apalagi buku pelajaran. Kondisi demikian ternyata juga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, ternyata guru hanya menggunakan metode ceramah selama pembelajaran. Akibatnya lebih dari setengah jumlah siswa di kelas 5 hasil belajar matematikanya rendah yaitu kurang dari KKM. Suasana belajar yang terjadi tidak

kondusif. Siswa lebih asik bermain, berbicara dengan teman bahkan terlihat malas dengan meletakkan kepala di atas meja ketika pelajaran matematika berlangsung. Hanya terdapat 4 siswa yang terlihat antusias dengan menjawab pertanyaan dari guru dan mengemukakan pendapat. Maka dari itu diadakan penulis mengadakan pre tes kepada siswa untuk melihat hasil belajar matematikanya. Ketika diadakan evaluasi pada pelajaran matematika dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas 5, dari 24 siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 20 siswa atau 83% yang belum tuntas dengan nilai dibawah KKM 65 dan 4 siswa atau 17% yang tuntas mencapai KKM 65.

Masa usia sekolah dasar dapat juga disebut dengan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar. Para pendidik mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Ada pendapat lagi bahwa masa usia sekolah ini sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah ini dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu (1) masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10, (2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13. Pada masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, anak memiliki beberapa sifat khas antara lain: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, (3) ada kecenderungan memuji diri sendiri, (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, (5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting, (6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan sifat anak pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar antara lain, (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit; hal ini

menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) sampai kira-kira umur 11, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dikaitkan dengan karakteristik anak SD maka perlu diadakannya perbaikan agar hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 meningkat. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode *Talking Stick* dengan Iringan Lagu Anak-anak Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan Semester 2 tahun pelajaran 2012/2013”.

Metode yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan ketentuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk dapat mengungkapkan segala potensi dirinya untuk dapat meraih sekian kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya, bukan sebaliknya hanya disuapi oleh guru dengan segala macam pengetahuan. Pembelajaran yang bermakna juga demikian, mengedepankan pengembangan potensi siswa, sehingga pembelajaran bukan bersumber atau terfokus pada guru, melainkan berfokus dan terpusat pada siswa. Sesuai yang tercantum pada landasan yuridis formal dan psikologis PAIKEM pasal 40 ayat (2) bahwa “Pendidik dan tenaga kependidikan

berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis, (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Dalam mencapai target tujuan pembelajaran bukan hanya siswa saja yang dituntut ikut berperan, namun dibutuhkan juga peran seorang guru. Misalnya saja menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selama ini guru memilih metode pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru. Guru lebih aktif memberi pengetahuan sedangkan siswa hanya sebagai pendengar materi yang dijelaskan. Hal ini membuat siswa lebih cepat bosan. Dengan perbaikan tersebut diharapkan hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan nilai rata-rata lebih dari 65. Mereka lebih antusias, tidak bosan, dan tidak mengantuk ketika pelajaran matematika berlangsung sehingga berdampak meningkatnya hasil belajar matematika siswa.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Pembelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 berlangsung membosankan. Yang terjadi adalah siswa menjadi pasif dan cenderung bosan ketika pembelajaran berlangsung. Terdapat siswa bermain, asik berbicara dengan teman bahkan terlihat malas dengan meletakkan kepala di atas meja. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada hasil belajar matematika siswa rendah.

Masalah yang terjadi adalah: (1) hasil belajar siswa menunjukkan 20 siswa atau 83% dari 24 siswa belum mencapai KKM 65, (2) siswa merasa bosan selama pembelajaran matematika berlangsung, dan hanya terdapat 4 siswa dari 24 siswa yang terlihat antusias dan aktif (mampu menjawab pertanyaan guru dan mengungkapkan pendapat) selama pembelajaran

### 1.3 Cara Pemecahan Masalah

Berdasar latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka pemecahan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: hasil belajar matematika kognitif siswa 83% siswa belum mencapai KKM 65. Selama pembelajaran siswa merasa bosan dan mengantuk, tidak antusias dan tidak semangat. Lebih dari setengah jumlah siswa lebih asik bermain sendiri, berbicara dengan teman, dan malas bahkan meletakkan kepala di atas meja.

Sebagai bentuk perbaikan pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak. Metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak merupakan metode pembelajaran yang mengandung unsur permainan. Tidak hanya itu, metode ini juga melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Metode *talking stick* sangat tepat digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Apalagi jika metode *talking stick* ini menggunakan iringan lagu anak-anak dalam penerapannya pada pembelajaran matematika di kelas 5. Lagu anak-anak memiliki manfaat, salah satu diantaranya yakni mengubah *mood* anak. Lebih dari setengah jumlah siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 mengatakan bahwa pelajaran matematika itu membosankan. Maka dengan diterapkannya metode *talking stick* yang berbasis permainan dengan menambahkan iringan lagu anak-anak dapat mengubah *mood* siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika. *Mood* siswa yang mulanya merasa bosan dengan pelajaran matematika akan berubah menjadi lebih senang ketika pelajaran matematika karena suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak ini diterapkan dengan cara membentuk siswa menjadi kelompok yang terdiri dari 4 orang. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian guru meminta siswa membaca buku materi. Selesai membaca buku, guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa. Selanjutnya siswa menggulirkan tongkat dari siswa satu ke siswa lainnya

dengan diiringi lagu anak-anak. Ketika lagu berhenti, siswa yang sedang memegang tongkat diberi pertanyaan oleh guru. Siswa wajib menjawab, jika tidak bisa menjawab maka anggota kelompok boleh membantu menjawab. Metode *talking stick* sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5 yang suka membentuk kelompok bermain bersama-sama.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas cara pemecahan masalah dalam pelajaran matematika melalui penerapan metode pembelajaran *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak. Melalui penerapan metode tersebut siswa dapat lebih termotivasi dan senang dalam pembelajaran, karena siswa belajar sambil bermain. Hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Beberapa hal yang dibatasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi hanya pada pelajaran Matematika kelas 5 dengan pokok bahasan mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan sifat-sifat bangun ruang.
- b. Siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan pada tahun pelajaran 2012/2013.
- c. Peneliti bermaksud melakukan penelitian pada mata pelajaran Matematika menggunakan metode *Talking Stick* dengan Iringan Lagu Anak-anak.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka penulis dapat merumuskan masalah:

1. Apakah melalui metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013?

2. Bagaimana penerapan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan metode *Talking Stick* dengan Iringan Lagu Anak-anak pada kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran matematika menggunakan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi untuk mengembangkan penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai pengalaman belajar matematika menggunakan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak.

- b. Bagi Guru

Menambah wawasan terkait meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai dasar melakukan supervisi kepada guru khususnya dalam pembelajaran.



d. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dalam menerapkan metode *talking stick* dengan iringan lagu anka-anak untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

